

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN MADRASAH MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN DIGITAL-INTEGRATIF SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN
LITERASI KEAGAMAAN DAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK**

Gunawan¹

¹STIE Amkop Makassar

Email: gunawansyam14@gmail.com

Abstrak: Transformasi pendidikan berbasis digital semakin mendesak di era disrupsi informasi, termasuk pada lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran digital-integratif di tiga madrasah di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yakni MAN 1, MAN 2, dan MAN Insan Cendekia (IC). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan signifikan: MAN IC unggul dalam infrastruktur digital dan integrasi nilai keislaman, MAN 2 mulai melakukan adaptasi digital meski masih terbatas pada aplikasi sederhana, sementara MAN 1 menghadapi kendala besar terkait fasilitas dan kompetensi guru. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan infrastruktur, peningkatan kapasitas guru, serta kebijakan manajemen madrasah dalam penerapan model digital-integratif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pembelajaran Islam berbasis digital yang etis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter religius.

Kata Kunci: Digital-Integratif, Literasi Digital, Literasi Keagamaan, Madrasah, Kota Palu.

Abstract: Digital-based educational transformation is increasingly urgent in the era of information disruption, including in Islamic educational institutions such as the State Islamic Senior High School (MAN). This study aims to examine the implementation of the digital-integrative learning model in three madrasas in Palu City, Central Sulawesi: MAN 1, MAN 2, and MAN Insan Cendekia (IC). The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show significant differences: MAN IC excels in digital infrastructure and integration of Islamic values, MAN 2 has begun digital adaptation, albeit limited to simple applications, while MAN 1 faces significant obstacles related to facilities and teacher competency. These findings emphasize the importance of infrastructure support, teacher capacity building, and madrasah management policies in implementing the digital-integrative model. This research contributes to the development of a conceptual framework for digital-integrative Islamic learning that is ethical, contextual, and oriented toward strengthening religious character.

Keywords: Digital-integrative, Digital Literacy, Religious Literacy, Madrasas, Palu City.

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi digital telah menggeser paradigma pendidikan di seluruh dunia. UNESCO (2021) menekankan bahwa keterampilan abad ke-21 harus mencakup literasi digital, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan bekerja kolaboratif. Di Indonesia, madrasah—yang selama ini dikenal lebih menitikberatkan pada pendidikan agama—ikut terdampak oleh tuntutan digitalisasi.

Kota Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki beberapa madrasah unggulan, termasuk MAN 1, MAN 2, dan MAN Insan Cendekia (IC). Ketiganya mewakili variasi kondisi madrasah di Indonesia: dari madrasah yang masih berjuang dengan keterbatasan infrastruktur (MAN 1), madrasah yang berada pada tahap transisi menuju digitalisasi (MAN 2), hingga madrasah berstandar nasional dengan fasilitas modern (MAN IC).

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan kesenjangan digital antar madrasah, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran digital-integratif, yaitu pembelajaran yang menggabungkan literasi digital dengan literasi keagamaan secara seimbang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi penerapan pembelajaran digital di MAN 1, MAN 2, dan MAN IC Kota Palu?
2. Bagaimana bentuk integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran berbasis digital di masing-masing madrasah?
3. Apa implikasi perbedaan tersebut terhadap pengembangan model pembelajaran digital-integratif di madrasah?

Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan kondisi aktual digitalisasi pembelajaran di MAN 1, MAN 2, dan MAN IC Kota Palu.
- 2) Menganalisis proses integrasi nilai keagamaan dalam praktik pembelajaran digital di ketiga madrasah.
- 3) Merumuskan model pembelajaran digital-integratif yang relevan bagi madrasah di era digital.

Manfaat Penelitian

- **Teoretis:** Menyumbangkan kerangka konseptual baru mengenai model pembelajaran digital-integratif dalam konteks pendidikan Islam.
- **Praktis:** Memberikan rekomendasi kebijakan bagi kepala madrasah, guru, dan Kementerian Agama dalam mengembangkan pembelajaran digital yang tetap berakar pada nilai keislaman.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literasi Digital

Gilster (1997) memperkenalkan istilah literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Di era media sosial, literasi digital mencakup kemampuan mengidentifikasi hoaks, menjaga etika komunikasi daring, serta memproduksi konten positif (Nasrullah, 2022).

2. Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan adalah kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2019). Dalam konteks madrasah, literasi keagamaan menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa.

3. Integrasi Digital dan Nilai Islam

Model pembelajaran digital-integratif berusaha menggabungkan kedua literasi tersebut. Menurut Arifin (2023), digitalisasi pendidikan Islam harus menekankan aspek **etika digital Islami**, agar siswa tidak hanya melek teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab secara moral.

4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait:

- Suryadi (2021) menemukan bahwa penggunaan LMS di madrasah meningkatkan partisipasi siswa, tetapi minim integrasi nilai agama.
- Lubis & Hidayat (2022) menekankan perlunya kebijakan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur digital yang adil antar madrasah.
- Penelitian terbaru oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa madrasah berbasis digital lebih mampu mengembangkan kreativitas siswa, terutama dalam produksi konten Islami di media sosial

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif deskriptif** dengan tujuan memahami secara mendalam kondisi, proses, dan perbedaan penerapan pembelajaran digital-integratif di madrasah.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yaitu:

1. MAN 1 Kota Palu: Madrasah yang berlokasi di pusat kota, menghadapi keterbatasan sarana digital.
2. MAN 2 Kota Palu: Berada di wilayah pinggiran, mulai mengadopsi beberapa aplikasi digital.
3. MAN Insan Cendekia Kota Palu: Madrasah unggulan nasional dengan fasilitas digital lengkap.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: Dilakukan pada aktivitas pembelajaran di kelas dan laboratorium digital.
2. Wawancara: Dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala madrasah.
3. Dokumentasi: Menggunakan dokumen kurikulum, laporan kegiatan, serta arsip kebijakan madrasah.

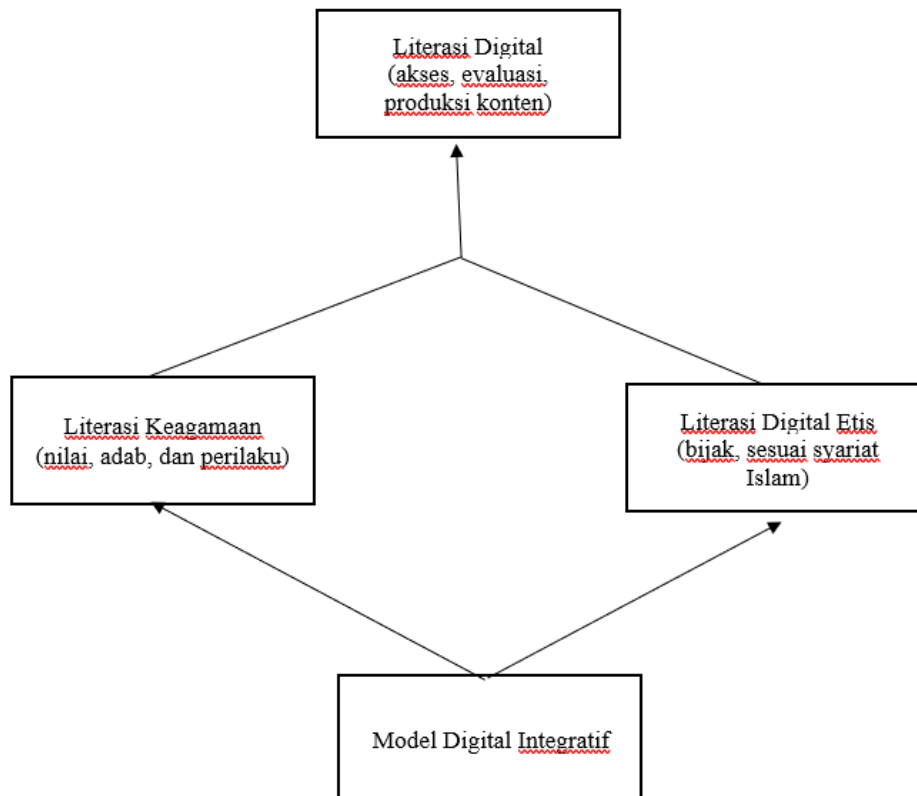
Teknik Analisis Data

Menggunakan model Miles & Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Konsep Model Digital-Integratif

Model digital-integratif dikembangkan dengan mengacu pada **kerangka dual literacy**: literasi keagamaan dan literasi digital.

Bagan 1. Kerangka Model Pembelajaran Digital-Integratif.



Bagan ini menunjukkan bahwa literasi digital dan keagamaan tidak berjalan sendiri, tetapi saling terkait, menghasilkan praktik pembelajaran digital yang religius

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tiga Madrasah di Kota Palu

Kota Palu sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah memiliki keragaman lembaga pendidikan Islam. Tiga madrasah yang menjadi objek penelitian ini memperlihatkan variasi kondisi pendidikan digital. MAN 1 Kota Palu relatif besar dengan jumlah siswa 621 orang, namun infrastruktur digitalnya terbatas. MAN 2 Kota Palu dengan 1501 siswa sedang berada pada tahap transisi menuju digitalisasi. Sementara itu, MAN Insan Cendekia (IC) Kota Palu dengan 276 siswa didesain sebagai madrasah unggulan nasional yang didukung fasilitas modern.

Profil ini memperlihatkan kesenjangan digital (digital divide) antar madrasah yang perlu dicermati lebih jauh.

Tabel 1. Perbandingan Profil Madrasah

Madrasah	Jumlah Siswa	Lokasi	Fasilitas Digital	Dukungan Pemerintah
MAN 1	621	Jalan Jamur no.38	Laboratorium komputer terbatas, internet tidak stabil	Rendah
MAN 2	1501	Jalan MH.Thamrin	Akses internet sedang, beberapa aplikasi dipakai	Sedang
MAN IC	276	Jalan Soekarno-Hatta Palu	Laboratorium digital lengkap, LMS, server internal	Tinggi

2. Infrastruktur Digital

Infrastruktur merupakan prasyarat utama digitalisasi pendidikan.

MAN 1 Kota Palu: Laboratorium komputer hanya memiliki 50 unit aktif untuk 850 siswa, rasio perangkat jauh dari ideal. Wi-Fi sekolah sering terganggu, sehingga guru lebih banyak menggunakan kuota pribadi.

MAN 2 Kota Palu: Sudah memiliki jaringan internet sekolah, tetapi tidak merata di semua kelas. Guru mengeluh kecepatan internet yang tidak stabil.

MAN IC Kota Palu: Memiliki jaringan Wi-Fi di seluruh area sekolah, server lokal, dan LMS Moodle. Rasio perangkat satu komputer per siswa di laboratorium.

Kutipan Wawancara Kepala Madrasah MAN 1: *"Kami menyadari keterbatasan infrastruktur adalah hambatan besar. Kadang siswa lebih mengandalkan ponsel pribadi daripada fasilitas sekolah."*

3. Strategi Pembelajaran Digital

Strategi guru dalam memanfaatkan teknologi sangat beragam.

MAN 1: Guru lebih banyak menggunakan WhatsApp Group untuk komunikasi, dan Google Classroom hanya sebagai repositori materi. Interaksi digital masih minim.

MAN 2: Beberapa guru memanfaatkan aplikasi seperti Quizizz dan Kahoot untuk evaluasi. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa, meski tidak semua guru mampu memanfaatkannya.

MAN IC: Semua mata pelajaran terintegrasi dengan Moodle. Siswa terbiasa mengunggah tugas dalam bentuk infografis, video dakwah, atau artikel.

Tabel 2. Perbandingan Strategi Guru

Madrasah	Strategi Utama	Kelebihan	Kelemahan
MAN 1	WhatsApp, Google Classroom	Murah, mudah	Minim interaksi digital
MAN 2	Quizizz, Kahoot	Interaktif	Tidak merata antar guru
MAN IC	Moodle, Proyek Digital	Kreatif, kolaboratif	Perlu bimbingan intensif

4. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Digital

Siswa memberikan respon yang beragam.

MAN 1: Banyak siswa merasa pembelajaran digital hanya sebatas menerima materi, tidak mendorong kreativitas.

MAN 2: Siswa antusias saat guru menggunakan aplikasi interaktif.

MAN IC: Siswa lebih mandiri, terbiasa mencari referensi daring, dan terbukti mampu menghasilkan karya digital Islami.

Kutipan Wawancara Siswa MAN 2: *"Kalau pakai Quizizz, kami lebih semangat. Rasanya seperti bermain tapi belajar."*

Kutipan Siswa MAN IC: *"Kami biasa bikin video dakwah untuk tugas, seru sekali karena bisa belajar editing sekaligus memahami ayat Qur'an."*

5. Kompetensi Guru dalam Digitalisasi

Kompetensi guru menjadi faktor penentu.

MAN 1: Sebagian besar guru masih kesulitan menggunakan aplikasi selain WhatsApp.

MAN 2: Guru generasi muda lebih adaptif, tetapi guru senior cenderung enggan mencoba.

MAN IC: Guru mendapat pelatihan rutin dari Kemenag dan terbiasa menggunakan

aplikasi digital.

Tabel 3. Kompetensi Guru

Madrasah	Kompetensi Digital Guru	Keterangan
MAN 1	Rendah	Hanya aplikasi dasar
MAN 2	Sedang	Sebagian sudah inovatif
MAN IC	Tinggi	Hampir semua guru melek digital

6. Integrasi Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Digital

Digitalisasi di madrasah tidak hanya soal teknologi, tetapi juga integrasi nilai agama.

MAN 1: Integrasi masih sebatas penekanan pada akhlak di luar pembelajaran digital.

MAN 2: Guru mulai memanfaatkan aplikasi untuk mengajarkan etika digital Islami, seperti adab bermedia sosial.

MAN IC: Integrasi nilai Islam sudah terstruktur, setiap tugas digital dikaitkan dengan ayat Qur'an atau hadis.

Contoh Tugas di MAN IC: Membuat infografis tentang bahaya hoaks dengan dasar QS. Al-Hujurat: 6.

7. Inovasi dan Kreativitas

MAN IC jelas unggul dalam inovasi. Siswa membuat **video dakwah YouTube**, **podcast Islami**, hingga **e-book Islami**. MAN 2 mulai berinovasi dengan **kuis interaktif**. MAN 1 masih minim inovasi karena keterbatasan fasilitas.

8. Analisis Teoretis

Menurut Gilster (1997), literasi digital mencakup kemampuan akses, evaluasi, dan produksi informasi. Temuan menunjukkan MAN IC paling mendekati konsep ini karena siswa tidak hanya mengakses, tetapi juga memproduksi konten Islami.

Dari perspektif teori konstruktivistik (Vygotsky), pembelajaran digital yang kolaboratif di MAN IC memungkinkan terbentuknya *zone of proximal development* yang optimal.

9. Kendala dan Solusi

Tabel 4. Kendala dan Solusi

Kendala	MAN 1	MAN 2	MAN IC	Solusi Umum
Infrastruktur	Sangat terbatas	Sedang	Lengkap	Dukungan pemerintah
Kompetensi guru	Rendah	Sedang	Tinggi	Pelatihan berkelanjutan
Sikap siswa	Pasif	Antusias	Mandiri	Motivasi dan bimbingan

10. Implikasi Kebijakan

1. Pemerataan infrastruktur digital harus menjadi prioritas, khususnya bagi MAN 1 dan MAN 2.
2. Pelatihan guru berkelanjutan sangat penting agar mereka mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai keislaman.
3. Best practice MAN IC dapat dijadikan *role model* nasional bagi madrasah lain.
4. Kebijakan Kemenag perlu menekankan digitalisasi madrasah yang berlandaskan nilai Islami, bukan sekadar adopsi teknologi.

11. Sintesis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran digital-integratif hanya dapat berjalan optimal bila terdapat dukungan infrastruktur, kompetensi guru, dan budaya sekolah yang mendukung. MAN IC Kota Palu adalah contoh ideal, sementara MAN 1 dan MAN 2 membutuhkan intervensi kebijakan lebih serius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran digital-integratif sangat dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur, kapasitas guru, dan kebijakan madrasah. MAN IC Kota Palu menunjukkan praktik terbaik, sedangkan MAN 1 dan MAN 2 masih menghadapi tantangan.

Saran

1. Pemerintah perlu menyediakan dukungan infrastruktur digital yang merata.
2. Guru perlu pelatihan khusus mengenai integrasi literasi digital dan nilai keislaman.
3. Madrasah lain dapat belajar dari praktik MAN IC dalam memadukan digitalisasi dengan pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Statistik madrasah di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Lubis, A., & Hidayat, R. (2022). Digitalisasi madrasah: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 145–160.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Nasrullah, R. (2022). *Literasi digital di era media sosial*. Rajawali Pers.
- Rahmawati, N. (2023). Literasi digital Islami di madrasah: Sebuah studi kasus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–59.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, T. (2021). Penggunaan LMS di madrasah: Studi empiris. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 233–249.